

# **SKRIP KARYA SENI**

## **SOHA**



Oleh :

**I GEDE YUDIKRISNA**

**NIM : 201202002**

**Email: [yanthey44@yahoo.com](mailto:yanthey44@yahoo.com)**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR  
2016**

# **SKRIP KARYA SENI**

## **SOHA**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

memperoleh Gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum  
NIP: 19671016 199403 1 003

PEMBIMBING II

Drs. I Ketut Muryana, M.Si  
NIP: 196112311989031014

### **Abstrack:**

Bebarongan SOHA, bebarongan merupakan tabuh instrumental yang berkembang di kehidupan berkesenian di Bali khususnya *seni karawitan*. Bebarongan sudah diwariskan dari dahulu hingga saat ini, tabuh Bebarongan selalu tetap eksis menunjukkan jati dirinya di kehidupan berkesenian di Bali, Ini terbukti bebarongan selalu tampil di event-event tertentu yang disukai dan digemari oleh anak-anak hingga remaja saat ini yaitu dalam event Lomba Kendang Barong.

Dalam *Lontar Catur Muni-muni* gamelan bebarongan disebut dengan *Semara Ngadeg* adalah barungan madya yang berlaras pelog (lima nada) yang biasanya dipakai untuk mengiringi tari barong ket. Gamelan ini memiliki instrumen yang tidak jauh berbeda dengan gamelan *pelegongan*. Ada satu perbedaan yang mendasar antara gamelan *bebarongan* dengan *pelegongan*. Perbedaan ini menyangkut sistem atau pola permainan kendang. Jika gamelan *pelegongan* menggunakan kendang kerumpungan yang dimainkan secara berpasangan, gamelan *bebarongan* memakai kendang tunggal yang dimainkan secara individu.

Bebarongan dalam keterkaitan dalam hal ini, seperti halnya arti SOHA dalam bahasa terjemahkan sebagai “semoga terjadi demikian” yang artinya semoga dalam penggarapan ini terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam prosesnya mencoba memadukan pola garap tradisi dengan modern agar masih tetap bernuansa khasanah bebarongan yang pada umumnya. ingin mengembalikan unsure-unsur terpenting dalam penggarapan sebuah komposisi karawitan khususnya tabuh *bebarongan*. khasanah Tradisi yang ditonjolkan dengan menggunakan konsep *Tri Angga* agar kesan dari setiap bagian jelas nampak kehadiran dan kegunaanya. *Gagasan* dalam hal ini sejajar dengan ide. Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Gagasan atau ide dalam garapan *Soha* adalah tabuh kreasi petegak Bebarongan yang masih berpegang teguh pada pola garap tradisi dengan media ungkap gamelan Gong Kebyar yang terinspirasi dari realita kehidupan *yajna* di Bali, *yajna* yang dimaksudkan melalui persembahan dengan puja mantra yang terucap diakhir dari mantra mantra selanjutnya, yang seakan sering terucapkan dalam jiwa diri manusia umat hindu.

*Suasana* yang ingin disampaikan dalam garapan ini bervariasi, hal ini berkaitan dengan rangkaian prosesi pementasan Barong sakral penggambaran suasana pada masing-masing bagian memberikan kesan yang berbeda dengan digarap berdasarkan struktur yang diamati agar tampak suasana lebih dinamis Pada bagian *kawitan*, Bagian *pengawak*, Bagian *pangecet*, Semua memiliki suasana dan kesan seperti yang terkandung dalam filosofi SOHA.

### **Kata kunci:**

**arti dari tema garap yang diangkat “SOHA”, Transformasi suasana setiap bagian yang terkandung dalam filosofi Soha..**

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan agama Hindu di Bali tak akan pernah lepas dari simbolis nilai-nilai agama yang diaplikasikan langsung terhadap nilai kebudayaan yang dikembangkannya. Masyarakat Hindu khususnya dalam menjalankan agamanya, begitu terakulturasi pada adat dan budaya setempat. Rasa cinta umat Hindu kepada Tuhan dilakukan melalui persembahan berupa *Yajna*, sebagai rasa syukurnya terhadap berkah yang telah diterimanya. *Yajna* bersifat khusus dimana sarana dan prasarana yang dipergunakan tergolong kompleks. *Yajna* mampu dilakukan sehari-hari yaitu melalui mantra-mantra ataupun doa Hindu sehari-hari. Agama Hindu meyakini kebesaran Tuhan akan selalu mendengarkan doa atau mantra umatNya melalui isi hati seseorang yang memuja kebesaranNya, memohon selalu perlindunganya. Sebagai mana halnya mantra yang sering terucap diakhir-akhir mantra pemujaan suatu kata yang memiliki arti lebih yang ditujukan dalam sosok diri Tuhan sebagai keagunganNya.

Para seniman Bali dewasa ini telah banyak memunculkan karya-karya baru dengan mengolah ide-ide baru yang dimiliki sebagai suatu bentuk kesenian yang dimiliki. Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasanya memiliki berbagai hal maupun peristiwa sebagai sumber acuan dalam mengekspresikan ungkapan perasaan terhadap sebuah karya yang ingin diangkat seperti halnya fenomena kehidupan sosial religi masyarakat, fenomena alam dan lain-lain. Di sini peñata tertarik mengangkat fenomena dari kehidupan sosial religius masyarakat Hindu khususnya, dengan sujud baktinya kehadapan Tuhan melalui jalinan mantra pujaan diakhir-akhir mantranya ( SOHA ) yang menjadi penutup doa penuh makna simbolis. (SOHA, SWAHA, SIWAYA ) Akronim dari aksara suci sebagai manifestasi Tuhan. Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa mantra suci pujaan yang selalu diucapkan di akhir mantra-mantra ini

dijadikan mediadari diri sosok kehidupan seseorang sebagai sumber utama di dalam menyatukan perasaan dan pikiranya terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.Untuk mendukung ide tersebut, media ungkap yang digunakan dalam garapan ini adalah gamelan Gong Kebyar dengan menggunakan konsep *Tri Angga* pada struktur lagunya. Pemilihan Gong Kebyar sangat cocok untuk mengungkapkan dan mentransformasikan berbagai suasana seperti yang terungkap didalam nilai filosofi "*SOHA* ".

## PEMBAHASAN



### (Dokumentasi I Gede Yudikrisna 2016)

Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasanya memiliki berbagai hal maupun peristiwa sebagai sumber acuan dalam mengekspresikan ungkapan perasaan terhadap sebuah karya yang ingin diangkat seperti halnya fenomena kehidupan sosial religi masyarakat, fenomena alam dan lain-lain. Di sini penata tertarik mengangkat fenomena dari kehidupan sosial religius masyarakat Hindu khususnya, dengan sujud baktinya kehadapan Tuhan melalui jalinan mantra pujaan diakhir-akhir mantranya ( SOHA ) yang menjadi penutup doa penuh makna simbolis. (SOHA, SWAHA, SIWAYA )Akronim dari aksara suci sebagai manifestasi Tuhan.

Fenomena ini penata dapatkan dari kehidupan sosial religi budaya masyarakat Hindu yang dalam menyatukan hati manusia dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Dalam hal ini penata juga dapat temukan pada saat penata mengaturkan sembah bakti di Pura Dalem Adat Lembongan, saat Barong *mesolah* (menarikan barong) pemangku di pura mengaturkan *segehan* dengan tujuan agar pada saat pementasan barong berjalan lancar sesuai harapan. Serta

sebagai persembahan wujud umat-Nya kepada Barong yang ditarikan pada saat itu. Mantra-mantra yang diucapkan pada waktu mengaturkan banten (sesajen) adalah sering terlintas kata Soha. Dengan menyaksikan pementasan barong dan mantra-mantra suci yang diucapkan penata tertarik mengangkat dalam sebuah karya karawitan bebarongan dengan judul SOHA. Soha yang berarti “semoga terjadi demikian” dalam hal ini segala sesuatu yang dibuat dalam perwujudan karya ini selalu mendapat Anugrah Tuhan dari awal hingga diakhir terwujudnya karya ini.

Melantunkan bait-bait mantra, memohon semua yang ada dan tiada senantiasa dalam kuasa Tuhan. Disatukan dalam pikiran dan jiwa suci lewat lantunan mantra-mantra suci yang mewakili dari isi hati seseorang yang diluapkan dengan perasaan penuh penjiwaan. Disana penata menemukan pentingnya sebuah mantra suci pemujaan yang seakan mewakili semua isi hati dari sebuah identitas karya ini. Dengan mengetahui mantra diakhir mantra – mantra suci pemujaan ini, masyarakat Hindu yakin dan percaya terhadap kebesaran dan keagungan beliau yang tak akan mampu tergoreskan oleh siapapun. mantra-mantra suci yang dibentuk sebagai perwujudan sembah bakti seseorang terhadap Sang Maha Kuasa atau Tuhan.

Mantra adalah suatu kalimat atau bait doa yang terdiri dari kata-kata yang umumnya bersifat rahasia, yang dipergunakan oleh seseorang pemuja untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau sesuatu yang diyakininya. Mantra memiliki fungsi sebagaimana halnya bahasa sebagai alat komunikasi secara umum, maka mantra memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara komunikator (Umat) dengan komunikan (Tuhan). Bahasa dalam mantra berfungsi untuk mewakili perasaan, keinginan, isi hati, kecintaan kepada Tuhan atau sebagainya. Mantra memiliki kekuatan yang diucapkan sebagai alat komunikasi, hendaknya memiliki kekuatan dalam hal ini kekuatan keyakinan dimaksudkan. Mantra harus benar-benar mewakili apa yang ingin disampaikan umat kepada Tuhan. Sebab mantra yang diucapkan tanpa keyakinan, sering kali tidak memberikan efek apapun karena berbeda dengan perasaan yang diwakilinya, (Wijaya : 2010 ).

Seni karawitan Bali pada dasarnya adalah suatu perwujudan ekspresi budaya daerah yang diimplementasikan dalam bentuk jalinan nada gamelan yang dijiwai nilai-nilai sosial budaya Hindu-Bali. Sebagai salah satu unsur terpenting dalam kebudayaan Hindu-Bali, seni karawitan Bali sangat dibutuhkan keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual keagamaan. Berpijak dari fenomena tersebut maka lahirlah sebuah inspirasi untuk mentransformasikan fenomena ini menjadi sebuah garapan komposisi karawitan tabuh petegak bebarongan dengan judul “SOHA”. Secara etimologi kata Soha berasal dari Sansekerta yang memiliki *persamaan arti* dari Swaha. Dalam agama Hindu dan Budha SOHA, suatu kata dari bahasa sansekerta, suatu kata seruan (interjeksi) yang mengidentifikasi akhir dari suatu mantra. Dalam bahasa terjemahkan sebagai “semoga terjadi demikian” segala kehendak yang ingin dilakukan semoga mendapatkan anugrah dari Tuhan. Disaat kapanpun upacara pengorbanan diselenggarakan kata ini senantiasa diserukan pada umumnya diucapkan di akhir mantra pemujaan. Dalam agama Hindu Soha memiliki arti yang sama dari Swaha dimana disebutkan merupakan nama istri Dewi Agni dan sebagai persembahan kata benda feminine, Soha di dalam Reg Weda juga berarti persembahan ke Agni. Melalui garapan ini penata ingin menyampaikan sebuah kesan yang ingin diwujudkan dalam Tabuh Petegak Bebarongan.

Gamelan bebarongan salah satu gamelan golongan madya yang berlaras pelog (lima nada), yang hanya menggunakan satu kendang cedugan (kendang bebarongan). Gamelan bebarongan biasanya dipakai untuk mengiringi tari-tarian atau dramatari yang ada di Bali. Oleh sebab itu, penamaan dari gamelan ini sering kali mengacu kepada jenis tarian atau Dramatari yang diiringinya

*Dalam Lontar Catur Muni-muni* gamelan bebarongan disebut dengan *Semara Ngadeg* adalah barungan madya yang berlaras pelog (lima nada) yang biasanya dipakai untuk mengiringi tari barong ket. Gamelan ini memiliki instrumen yang tidak jauh berbeda dengan gamelan *pelegongan*. Ada satu perbedaan yang mendasar antara gamelan *bebarongan* dengan *pelegongan*. Perbedaan ini menyangkut sistem atau pola permainan kendang. Jika gamelan *pelegongan* menggunakan kendang kerumpungan yang dimainkan secara berpasangan, gamelan *bebarongan* memakai kendang tunggal yang dimainkan secara cedugan (Dibia, 2012:132).

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa mantra suci pujaan yang selalu diucapkan di akhir mantra-mantra ini dijadikan media dari diri sosok

kehidupan seseorang sebagai sumber utama di dalam menyatukan perasaan dan pikirannya terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mendukung ide tersebut, media ungkap yang digunakan dalam garapan ini adalah gamelan Gong Kebyar dengan menggunakan konsep *Tri Angga* pada struktur lagunya. Pemilihan Gong Kebyar sangat cocok untuk mengungkapkan dan mentransformasikan berbagai suasana seperti yang terungkap didalam nilai filosofi "*SOHA*".

## **PENUTUP**

Karya tabuh petegak bebarongan SOHA merupakan karya karawitan dengan menggunakan barungan gamelan Gong Kebyar. Dengan jumlah personil 25 orang termasuk penata sendiri dengan durasi karya pementasn 13 menit. Karya ini memang terefleksi dari pengalaman penata melihat pementasan barong di pura dalem Desa Lembongan pada saat pementasan pemangku menghaturkan *Segehandengan* tujuan agar pada saat pementasan barong berjalan lancar sesuai harapan. Mantra-mantra yang diucapkan pada waktu mengatur banten (sesajen) sering terlintas kata Soha Serta sebagai persembahan wujud umat-Nya kepada Barong sakral yang ditarikan pada saat itu.

Dalam hal ini penata juga temukan dari kepribadian penata sendiri, disaat rasa takut yang muncul kata *Soha* ini sering terucap lewat perkataan dengan pikiran suci sehingga rasa takut yang muncul pada saat itu hilang seketika. Dengan menyaksikan pementasan barong dan mantra-mantra suci yang diucapkan penata tertarik mengangkat dalam sebuah karya karawitan bebarongan dengan judul SOHA.

motif-motif, jalinan melodi direpresentasikan dalam wujud segi mantra-mantra itu sendiri. Mantra memiliki nilai dan kegunaan dalam menyatukan hati dan perasaan terhadap rasa Keagungan-Nya. Ini terwujud dari pola-pola gending gending. setiap bagian memiliki gambaran sendiri terhadap perwujudan mantra ini: *Kawitan* gambaran dari ketenangan jiwa umat-Nya rasa tenang yang muncul terjalin sehingga menyatu dalam sosok diri Tuhan, dengan akhir-akhir mantra-mantra suci yang terucap, *pengawak* proses ritual persembahan umat-Nya

terhadap kebesaran Tuhan persembahkan yajna berupabantenatausesajen dengan jalinan mantra suci yang terucap diakhir-akhir mantra sebagai pelengkap dari yajna yang dipersembahkan, bagian *pangecet* dan *pakaad* rasa agung dan wibawa sosok kuasa Tuhan direpresentasikan dengan lantunan mantra-mantra suci awal dan akhir, begitu juga dalam proses pembuatan karya ini harapan awal sampai akhir terwujudnya karya sesuai yang diharapkan. Seperti identitas dari sebuah karya ini. Karya tabuh petegak bebarongan masih berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada.

## KAJIAN SUMBER

### Sumber Pustaka

Sumber pustaka adalah kajian referensi karya seni yang bersumber dari buku-buku, artikel dari jurnal ilmiah atau majalah seni budaya, hasil penelitian, surat kabar, makalah seminar, pamflet, program acara pertunjukan seni, dan sebagainya. Dalam kajian ini yang dijadikan sumber atau referensi adalah sebagai berikut :

*Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Oleh I Made Bandem, 1986. Buku ini menjelaskan tentang empat unsur pokok dalam gamelan Bali yaitu filsafat atau logika, etika atau susila, estetika ( lango) dan *gegebug* ( teknik ). Buku ini bermanfaat bagi penata untuk memahami tentang logika, estetika, dan teknik dalam menyusun sebuah komposisi. Dalam kaitannya terhadap sumber buku prakempa, dalam penyajian karya penata menumbuhkan rasa estetis (keindahan) dalam wujud garapan yang ditonjolkan, rasa indah ini penata temukan dalam bagian pengawak jalinan melodi tersusun harmoni. Tangga-tangga nadayang menjadi jalinan melodi tertata sedemikian rupa dan tersusun sebagaimana kebutuhan dalam pengawak yang terdiri dari empat bagian. Bagian satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan nada yang terdengar harmonis dan apik.

Buku ajar ;*Metode Penciptaan Seni Karawitan* oleh I Ketut Garwa, 2007. Dalam buku ini menjelaskan metode penciptaan seni karawitan secara komprehensif disertai cara-cara penggarapan seni karawitan. Buku ini digunakan sebagai acuan yang di dalamnya berisikan penjelasan mengenai proses penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan karena dalam proses penciptaan karya baru pasti melalui proses yang cukup panjang disertai dengan ide yang matang.

Estetika Karawitan oleh I wayan Suweca, tahun 2009. Dalam buku ini penata mendapat banyak penjelasan tentang penerapan estetika dalam karawitan

Bali yang dalam proses mewujudkan sebuah karya seni sangat diperlukan. Buku ini sangat bermanfaat bagi penata dalam penggarapan karya seni. Dalam buku ini ada dua hal yang sangat penting yang dicermati yaitu :penggarapan aspek intrinsik dan ekstrinsik. Kedua hal tersebut dapat dijadikan bahan untuk menghasilkan karya yang berbobot dan memiliki daya pikat (Taksu)

*Pengetahuan Karawitan Bali*, Oleh Drs I WM Aryasa, dkk, 1984/1985. Buku ini menguraikan tentang pengetahuan karawitan seperti pengetahuan karawitan, jenis tembang dan tata penyajian tembang karawitan instrumental, seperti alat-alat *karawitan instrumental* dan tata penyajian *tetabuhan*. Secara substansi buku ini menuntun penata untuk memahami hal mendasar dalam ilmu karawitan bali sebagai bekal penata untuk menyusun sebuah komposisi.

*Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi*, oleh I Gde Made Indra Sadguna tahun 2010. Dalam buku ini penata mengetahui bagaimana mengolah *pupuh-pupuh* yang lazimnya digunakan di dalam permainan kendang bebarongan dari *pupuh* yang paling sederhana hingga pengembangannya. Hasil analisis Indra tersebut mampu memberikan masukan bagi penata di dalam mengembangkan sebuah pola hingga menjadi bervariasi dan beragam. Pada perwujudan karya ini bagi penata permainan kendang yang diwujudkan bervariasi sesuai kebutuhan dari tata garap yang ditonjolkan misalkan pada bagian kawitan dan pancecet.

*Skrip Karya Seni Tabuh Bebarongan GRINGSING* oleh: I Made Kayika Pardita Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar 2015. Dalam karya ini, penata menemukan berbagai ketukan yang berbeda pada masing-masing motif dan sistem hitungan yang diimplementasikan ke dalam tabuh bebarongan seperti motif kain gringsing, yang masih kental terhadap pola garap tradisi yang sudah ada. Dalam karya penata tentunya berbeda terhadap perwujudan dari tabuh bebarongan gringsing ini, tempo mengikuti irama melodi, permainan tempo muncul pada bagian akhir ketukan  $\frac{3}{4}$ .

*Karya Skrip Seni Karawitan Tabuh Petegak Bebarongan NAPAK PERTIWI* oleh: I Wayan Karang Sudiarta Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar 2015 dalam skrip karya ini, menyeimbangkan unsur-

unsur negatif dan positif yang dipadukan sehingga membentuk sebuah keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan di dalam pijakan mencari sebuah jati diri seseorang di dalam membentuk sebuah garapan tabuh bebarongan. Di dalam karya ini masih sangat kental terhadap pola garap tradisi. Dari segi tematik karya ini jelas berbeda dengan garapan yang akan penata garap yang mengambil tema dari mantra puji-pujian, yang mampu memberikan kesan yang ditonjolkan dengan perpaduan ritme dan jalinan melodi yang jelas, gambaran akan fenomena Tuhan Yang Maha Esa dengan rasa agung beliau yang tak akan mampu tergoreskan, dari segi teknik gegebuk sederhana dan bervariasi namun mempunyai makna jelas terhadap struktur garap yang penata angkat.

*Doa sehari-hari keluarga dan masyarakat hindu.* Oleh Ida Pandhita Mpu Jaya Wijaya, 29/11/2010. Buku ini menguraikan tentang doa sehari-hari yang sebagai perwujudan rasa sembah dan rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa terhadap berkah yang diterimanya. Lewat mantra-mantra pemujaan suci mantra adalah suatu kata yang memiliki arti lebih dibandingkan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dalam buku ini penata mencoba menjadikan mantra sebagai gambaran proses didalam mewujudkan karya, dari bentuk dan wujud mantra itu sendiri.

### **Sumber Diskografi**

*Tabuh bebarongan Layar Samas*, koleksi pribadi berupa rekaman audio ini menambah pengetahuan penata untuk mengetahui basik didalam membuat karya tabuh bebarongan.

*Tabuh Bebarongan Dongkrak* karya I Wayan Widia S.Skar koleksi pribadi rekaman audio menambah pengetahuan penata sebagai acuan di dalam membuat sebuah karya tabuh bebarongan, di mana tabuh bebarongan Dongkrak masih kental terhadap pola garap tradisi dengan unsur jalinan melodi yang ditonjolkan, sehingga mampu dan mudah untuk dipahami di dalam membentuk sebuah karya tabuh bebarongan.

*Tabuh Bebarongan Sembur Tangi* karya I Wayan Sudirana dalam karyanya penata mencoba mengambil elemen-elemen musik dengan mengolah

elemen musik gamelan Bali dengan suatu pendekatan yang kreatif dimana pembagian ritme baru, ternary, sistem harmoni musik Barat yang dikemas membentuk sebuah kesatuan gending yang umumnya harmoni. Maka dari ini penata mencoba menjadikan ini sebagai inspirasi dalam berkarya tabuh bebarongan.

### **Sumber wawancara**

Wawancara langsung dengan Bapak I Wayan Jebeg yang merupakan seniman karawitan dari Desa Batubulan. Wawancara ini dilakukan di kediaman beliau pada tanggal 11 April 2016. Dalam wawancara ini penata mendapatkan informasi tentang *caramengolah tabuh petegak kreasi bebarongan*, agar masih berbau *nuansa klasik* yang kental terhadap permainan melodi pada struktur bebarongan.

Wawancara dengan Bapak I Wayan Merta yang merupakan seniman karawitan yang merupakan spesialis kendang dari Br Taman Sari kelurahan Sanur pada tanggal 6 Mei 2016. Dalam hasil wawancara ini penata menemukan bagaimana cara mengolah nada agar masih tetap perpedoman pada pola tabuh bebarongan pada umumnya, beliau mengatakan tabuh Bebarongan tidak akan pernah lepas dari segi gegebuk, teknik yang ada pada umumnya, namun pada dasarnya mampu menjadikan sebuah dasar utama dan dikembangkan sehingga membentuk sebuah struktur dengan sebuah pola yang membentuk kesatuan yang utuh dan berharmoni.

Wawancara langsung kepada Jero Mangku Ketut Sulitra beliau merupakan pemangku dari Desa Lembongan Kecamatan Nusa Penida. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016. Di dalam wawancara ini penata mendapatkan informasi mengenai pengertian dan makna suci dari mantra pemujaan "Soha" yang dilantukan disetiap bait perkataan puja mantra yang sering terucap diakhir-akhir mantra selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I MW, et al. 1984, *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar. Departemen pendidikan tinggi dan kebudayaan direktorat jendral kebudayaan proyek pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made . 1986. *Prakempa sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia ( STSI ) Denpasar.
- . 1991. *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: STSI Denpasar
- Dibia, I Wayan. 1993, *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013)*
- Djelantik, M. A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Ida Pandhita Mpu Jaya Wijaya. 2010, *Doa Sehari-Hari Keluarga Dan Masyarakat Hindu*. Paramitha Surabaya.
- Indra Sadguna, I Made 2010, *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali :Sebuah Kajian Organologi*.
- Kayika Ardi Pardita, I Made. 2015, *Gringsing ; Skrip Karya Seni Karawitan Tabuh Petegak Bebarongan*. ISI denpasar.
- Karang Sudiarta, I Wayan. 2015, *Napak Pertiwi: Karya Seni Karawitan Tabuh Petegak Bebarongan*. ISI denpasar.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*, Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar.

